

**PENGARUH SIKAP DAN *SELF EFFICACY* GURU TERHADAP PENCEGAHAN
BULLYING MELALUI KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DI SEKOLAH
(Studi Kasus Pada Sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang)**

Dewi Nurhayati
22231424

Program Magister Manajemen Universitas BPD
dewiarief105@gmail.com

Abstrak

Pada laporan internal Yayasan Institut Indonesia Semarang menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan insiden *bullying* di lingkungan sekolah selama dua tahun terakhir. Insiden-insiden ini melibatkan berbagai bentuk *bullying* seperti verbal, fisik dan sosial yang mempengaruhi kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh sikap guru dan *self efficacy* guru terhadap pencegahan *bullying* melalui kompetensi profesional guru di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang. Populasi adalah seluruh guru di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang yang berjumlah 60 guru. Dalam upaya mengolah data serta menarik kesimpulan maka peneliti menggunakan program Smart PLS 3.0. Hasil penelitian menyatakan bahwa sikap guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *bullying*, namun *self efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap pencegahan *bullying*. Sikap guru dan *self efficacy* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi. Kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan *bullying*. Kompetensi profesional guru secara tidak langsung memediasi pengaruh sikap guru terhadap pencegahan *bullying*. Sedangkan, kompetensi tidak dapat memediasi pengaruh antara *self efficacy* terhadap pencegahan *bullying*.

Kata Kunci: Sikap, *Self Efficacy*, Pencegahan Bullying, Kompetensi Profesional Guru

Abstract

An internal report from the Indonesian Institute Foundation in Semarang shows an increasing trend in bullying incidents in the school environment over the past two years. These incidents involve various forms of bullying, including verbal, physical, and social, which impact the overall well-being of students. This study was conducted to identify the influence of teacher attitudes and self-efficacy on bullying prevention through teacher professional competence at the Indonesian Institute Foundation School in Semarang. The population was all 60 teachers at the Indonesian Institute Foundation School in Semarang. To process the data and draw conclusions, the researchers used the Smart PLS 3.0 program. The results indicated that teacher attitudes had a positive and significant effect on bullying prevention, but self-efficacy did not. Teacher attitudes and self-efficacy partially had a positive and significant effect on competence. Competence had a positive and significant effect on bullying prevention. Teacher professional competence indirectly mediated the effect of teacher attitudes on bullying prevention. Competence, on the other hand, did not mediate the effect of self-efficacy on bullying prevention.

Keywords: Attitude, Self-Efficacy, Bullying Prevention, Teacher Professional

1. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu permasalahan serius yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis serta prestasi akademik siswa. Fenomena ini sering kali tidak hanya mempengaruhi korban *bullying*, tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang kurang kondusif bagi seluruh siswa (Samsudi & Muhid, 2020). Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, peran guru sebagai pendidik dan pengelola kelas sangatlah penting. Guru memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam hal pengajaran akademik, tetapi juga dalam membangun karakter siswa dan mencegah terjadinya perilaku negatif, termasuk *bullying* (Bete & Arifin, 2023). Dalam hal ini, kompetensi profesional guru, sikap guru dan *self efficacy* guru diyakini sebagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan pencegahan *bullying*.

Kompetensi profesional guru merujuk pada kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesional secara efektif dan efisien. Menurut Ulfa, (2024) kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam, memahami karakteristik peserta didik, serta menerapkan metode pengajaran yang sesuai. Wulandari, (2023) menambahkan bahwa kompetensi profesional juga mencakup kemampuan guru dalam mengelola kelas, menilai dan mengevaluasi pembelajaran, serta beradaptasi dengan perkembangan teknologi pendidikan. Kompetensi ini sangat penting untuk memastikan bahwa guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan mencegah perilaku negatif seperti *bullying*.

Wulandari, (2023) menyatakan hanya 45% guru di Indonesia yang secara aktif mengikuti pelatihan terkait kompetensi profesional. Kompetensi profesional guru sangat berkaitan dengan pencegahan *bullying* di sekolah. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang baik mampu menciptakan suasana kelas yang lebih teratur, di mana interaksi positif dapat berkembang. Sung, (2021) menyatakan bahwa guru yang memiliki kemampuan manajemen kelas yang baik lebih cepat mendeteksi perilaku *bullying* dan dapat mengintervensi dengan tepat. Kompetensi dalam mengelola siswa dan membangun komunikasi efektif mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan saling menghargai.

Selanjutnya yaitu sikap guru, sikap guru merupakan kecenderungan yang dimiliki oleh guru dalam merespons suatu situasi, termasuk bagaimana guru memandang dan bereaksi terhadap perilaku *bullying*. Menurut Silawatia & Hidayatib, (2024) sikap adalah evaluasi atau respons seseorang terhadap objek, orang, atau peristiwa tertentu yang dapat bersifat positif atau negatif. Sikap positif guru terhadap pencegahan *bullying* akan mempengaruhi bagaimana guru merespons kejadian *bullying* di sekolah. Sikap guru yang positif terhadap pencegahan *bullying* sangat berperan dalam menciptakan lingkungan yang bebas dari perilaku negatif ini. Dawes, (2023) menunjukkan bahwa guru yang memiliki sikap tegas dan responsif terhadap *bullying* lebih berhasil dalam mengurangi insiden *bullying* di sekolah. Sikap guru yang proaktif, seperti ketegasan dalam menegakkan aturan dan kepekaan terhadap dinamika sosial siswa, memainkan peran penting dalam pencegahan *bullying*. Sikap guru, yang mencerminkan kecenderungan seorang guru dalam merespons berbagai situasi, juga menjadi faktor penting dalam pencegahan *bullying*. Dawes, (2023) menunjukkan bahwa sekitar 60% guru memiliki sikap tegas terhadap pencegahan *bullying*, tetapi hanya 30% yang secara konsisten merespons insiden *bullying* kecil di sekolah. Sikap yang tegas dan proaktif, seperti yang ditekankan oleh Silawatia & Hidayatib, (2024) terbukti efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku negatif.

Self efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisir dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam teori kognitif sosialnya (Lianto, 2017). *Self efficacy* guru, menurut Muna, (2021) adalah keyakinan seorang guru terhadap kemampuannya untuk mempengaruhi pembelajaran dan perilaku siswa, bahkan di tengah-tengah situasi yang

menantang. Guru yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam mengatasi permasalahan kelas, termasuk dalam menghadapi dan mencegah *bullying*.

Muna, (2021) menyatakan masih terdapat 50% guru di tingkat SMP merasa kurang percaya diri dalam menangani kasus *bullying* yang kompleks, mengindikasikan bahwa *self efficacy* rendah sering kali menghambat guru dalam mengambil tindakan yang tegas. Guru dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih proaktif dan percaya diri dalam menghadapi situasi menantang, termasuk pencegahan *bullying*. *Self efficacy* guru berperan penting dalam keberhasilan pencegahan *bullying*. Guru yang memiliki *self efficacy* tinggi lebih percaya diri dalam menghadapi situasi yang menantang dan cenderung lebih proaktif dalam mencegah perilaku *bullying*. Luca, (2019) menemukan bahwa *self efficacy* guru berhubungan positif dengan kemauan guru untuk campur tangan dalam situasi *bullying*. Guru yang memiliki keyakinan pada kemampuannya akan lebih cepat mengambil tindakan ketika menghadapi tanda-tanda *bullying*.

Yayasan Institut Indonesia Semarang adalah sekolah swasta yang memiliki komitmen dalam memberikan pendidikan berkualitas serta menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Sekolah ini menerapkan kurikulum nasional dengan pendekatan yang berbasis karakter untuk membentuk siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Selain itu, sekolah ini juga fokus pada peningkatan kompetensi guru melalui berbagai pelatihan dan program peningkatan kapasitas guru, dengan harapan para guru dapat berperan aktif dalam membimbing dan mendukung siswa, khususnya dalam hal pencegahan perilaku *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Yayasan Institut Indonesia Semarang, laporan internal menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan insiden *bullying* di lingkungan sekolah selama dua tahun terakhir. Insiden-insiden ini melibatkan berbagai bentuk *bullying*, seperti verbal, fisik, dan sosial, yang mempengaruhi kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Meskipun pihak sekolah telah berupaya melakukan berbagai langkah pencegahan, seperti sosialisasi anti *bullying* dan pembentukan tim penanganan kasus, efektivitas langkah-langkah ini masih dirasa kurang optimal. Guru sebagai ujung tombak dalam menciptakan lingkungan yang kondusif memerlukan peningkatan kapasitas, baik dari segi kompetensi profesional, sikap, maupun keyakinan diri untuk menangani kasus *bullying* secara efektif.

Atas dasar temuan dari analisis kebutuhan dan kesenjangan yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman, sikap, dan keyakinan diri guru dalam mencegah *bullying*, penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi pengaruh sikap guru dan *self efficacy* guru terhadap pencegahan *bullying* melalui kompetensi profesional guru di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (i) Apakah sikap guru berpengaruh terhadap pencegahan *bullying* di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang?; (ii) Apakah *self efficacy* guru berpengaruh terhadap pencegahan *bullying* di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang?; (iii) Apakah sikap guru berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang?; (iv) Apakah *self efficacy* guru berpengaruh terhadap kompetensi profesional guru di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang?; (v) Apakah kompetensi profesional guru berpengaruh terhadap pencegahan *bullying* di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang?; (vi) Apakah sikap guru berpengaruh terhadap pencegahan *bullying* melalui kompetensi profesional guru di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang?; (vii) Apakah *self efficacy* guru berpengaruh terhadap pencegahan *bullying* melalui kompetensi profesional guru di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang?

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut : (1) Apakah profesional berpengaruh terhadap pencegahan *bullying* di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang? (2) Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap pencegahan *bullying* di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang?

(3) Apakah profesional berpengaruh terhadap kompetensi di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang? (4) Apakah *self efficacy* berpengaruh terhadap kompetensi di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang? (5) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap pencegahan *bullying* di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang? (6) Apakah profesional guru dapat mencegah *bullying* melalui kompetensi di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang? (7) Apakah *self efficacy* dapat mencegah *bullying* melalui kompetensi guru di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang?

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh sikap guru dan *self efficacy* guru terhadap pencegahan *bullying* melalui kompetensi profesional guru di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang. Lebih spesifik, penelitian ini ingin memahami bagaimana profesional guru dan kompetensi guru di sekolah dapat mencegah terjadinya *bullying* serta bagaimana hal tersebut memainkan peran penting dalam pencegahan *bullying*. Sikap guru, yang mencerminkan kecenderungan seorang guru dalam merespons berbagai situasi, juga menjadi faktor penting dalam pencegahan *bullying*. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pencegahan *bullying* di sekolah melalui sikap dan profesional guru.

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian dengan tema yang sama, selain itu penelitian ini juga dapat menambah wawasan masyarakat secara umum dan memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan terutama berkaitan dengan pencegahan *bullying*. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terkait pencegahan *bullying* di lingkungan pendidikan untuk mencapai visi dan misi organisasi.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)

Menurut Priyono & Marnis, (2014) Manajemen Sumber Daya Manusia/MSDM merupakan pengakuan tentang pentingnya tenaga kerja organisasi sebagai sumber daya manusia yang sangat penting dalam memberi kontribusi bagi tujuan-tujuan organisasi, dan penggunaan beberapa fungsi dan kegiatan untuk memastikan bahwa SDM tersebut digunakan secara efektif dan adil bagi kepentingan individu, organisasi dan masyarakat.

Manajemen sumber daya manusia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan-kegiatan, pengadaan, pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pelepasan sumber daya manusia agar tercapai berbagai tujuan individu, organisasi dan masyarakat. Manajemen sumber daya manusia (MSDM), juga sebagai pengakuan tentang pentingnya tenaga kerja organisasi sebagai sumber daya manusia yang sangat penting dalam memberi kontribusi bagi tujuan-tujuan organisasi, dan menggunakan beberapa fungsi dan kegiatan untuk memastikan bahwa SDM tersebut digunakan secara efektif dan adil bagi kepentingan individu, organisasi, dan masyarakat. (Yuliani, 2023)

Sedangkan, Rahardjo (2022) Sumber Daya Manusia merupakan hal yang sangat penting dalam keberhasilan setiap organisasi, karena sebagian besar masalah dalam pengaturan organisasi adalah manusia dan sosial dari fisik, teknis atau ekonomi. Istilah manajemen sumber daya manusia adalah berkaitan dengan pengadaan, pengembangan, kompensasi, integrasi, dan pemeliharaan personel suatu organisasi dengan tujuan memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan atau sasaran utama organisasi tersebut. Berdasarkan pengertian para ahli, manajemen sumber daya manusia (MSDM) adalah proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan kegiatan yang berkaitan dengan pengadaan, pengembangan, kompensasi, integrasi, dan pemeliharaan tenaga kerja dalam suatu organisasi. MSDM berfokus pada pengakuan bahwa sumber daya manusia merupakan aset penting yang

berkontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi, serta memastikan bahwa tenaga kerja digunakan secara efektif dan adil demi kepentingan individu, organisasi, dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh pengelolaan SDM yang tepat.

2.1.2 Manajemen Berbasis Sekolah

Secara leksikal, manajemen berbasis sekolah berasal dari tiga kata, yaitu manajemen, berbasis, dan sekolah. Manajemen adalah proses menggunakan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Berbasis berasal dari kata dasar basis yang berarti dasar atau basis. Sekolah adalah lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberikan pelajaran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam Daulay et al., (2023). Berdasarkan makna leksikal tersebut, maka manajemen berbasis sekolah dapat diartikan sebagai penggunaan sumber daya yang berasaskan pada sekolah itu sendiri.

Definisi yang mencakup makna lebih luas dikemukakan oleh Mujiburrahman et al., (2018), secara luas manajemen berbasis sekolah berarti pendekatan politis untuk mendesain ulang organisasi sekolah dengan memberikan kewenangan dan kekuasaan kepada partisipan sekolah pada tingkat lokal guna memajukan sekolahnya. Manajemen berbasis sekolah dalam pengertian yang sama dikemukakan oleh Myers dan Stonehill, dikutip dari Ginanjar & Herman, (2019) adalah strategi untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pengalihan otoritas pengambilan keputusan dari pemerintah pusat ke daerah dan ke masing-masing sekolah sehingga kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap proses pendidikan.

Selain itu, Depdiknas dalam Mujiburrahman et al., (2018) mengartikan manajemen berbasis sekolah sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesan kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung semua warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, pengusaha, dan sebagainya) untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundangan yang berlaku.

2.1.3 Teori Kognitif Sosial

Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) merupakan penamaan baru dari Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Albert Bandura lahir di Kanada pada tahun 1925. Ia memperoleh gelar doktornya dalam bidang psikologi klinis dari University of Iowa di mana arah pemikirannya di pengaruhi oleh tulisan Miller dan Dollard (1941) yang berjudul *Social Learning and Imitation*. Penamaan baru dengan nama Teori Kognitif Sosial ini dilakukan pada tahun 1970an dan 1980an. Ide pokok dari pemikiran Bandura juga merupakan pengembangan dari ide Miller dan Dollard tentang belajar meniru (*imitative learning*). Pada beberapa publikasinya, Bandura telah mengkolaborasi proses belajar sosial dengan faktor-faktor kognitif dan behavioral yang mempengaruhi seseorang dalam proses belajar sosial. (Yanuardianto, 2019)

Lianto, (2019) teori kognitif sosial, selain berguna untuk meramalkan perilaku, juga merupakan suatu teori tentang pembelajaran dan perubahan. Menurut teori ini, perubahan dalam perilaku defensif dihasilkan oleh cara-cara perlakuan yang berbeda dari mekanisme kognitif. Prosedur psikologis, apa pun bentuknya, bekerja untuk menciptakan dan memperkuat ekspektasi efektivitas individu. Hakikat dari teori kognitif sosial adalah bahwa individu tidak merespon pengaruh lingkungan dengan sederhana, melainkan akan terlebih dahulu mencari atau menafsirkan informasi terkait. Individu berperan menjadi kontributor bagi motivasi, perilaku, dan pengembangan dirinya sendiri dalam suatu jaringan pengaruh interaksi secara resiprok. Dengan demikian, individu dapat mengelola diri, proaktif, mengatur diri, dan melakukan refleksi diri. Mereka adalah kontributor bagi lingkungan hidupnya sendiri. Teori kognitif sosial diajukan Bandura sebagai reaksi ketidakpuasannya atas prinsip-prinsip psikologi behaviorisme dan

psikoanalisis. Behaviorisme dan psikoanalisis terlalu menekankan determinisme lingkungan sebagai satu-satunya penentu perilaku individu. Melalui teorinya, Bandura mengajukan pandangan humanistik dan eksistensial yang menekankan peran kapasitas manusia dalam penilaian kesadaran dan arah tindakan. Individu adalah kontributor utama yang menentukan mau menjadi apa menurut pilihan hidupnya (Lianto, 2019).

Bandura dalam memperlihatkan bahwa individu membuat dan mengembangkan persepsi diri atas kemampuan yang menjadi instrumen pada tujuan yang mereka kejar dan pada kontrol yang mereka latih atas lingkungannya. Adapun fondasi persepsi Bandura terhadap reciprocal determinism, memandang bahwa: (a) faktor personal dalam bentuk kognisi, afektif, dan peristiwa biologis, (b) tingkah laku, (c) pengaruh lingkungan membuat interaksi yang menjadi hasil dalam triadic reciprocity. Sifat timbal balik penentu pada fungsi manusia ini dalam teori kognitif sosial memungkinkan untuk menjadi terapi dan usaha konseling yang diarahkan pada personal, lingkungan, dan faktor perilaku. (Ashari et al., 2019)

Teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang *human agency* bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Adapun kunci pengertian *agency* adalah kenyataan bahwa di antara faktor personal yang lain, individu memiliki *self beliefs* yang memungkinkan mereka melatih mengontrol atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka, bahwa “apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan orang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak”. (Lianto, 2019)

Teori Kognitif Sosial oleh Bandura karena teori ini menekankan hubungan dinamis antara faktor personal (sikap dan *self efficacy*), perilaku, dan lingkungan. Dalam konteks ini, sikap dan *self efficacy* guru sebagai faktor personal berperan penting dalam memengaruhi tindakan guru dalam mencegah *bullying* di sekolah. Kompetensi profesional guru, yang merupakan hasil dari interaksi pengalaman, pelatihan, dan keyakinan diri, menjadi penentu utama efektivitas tindakan pencegahan *bullying*. Dengan demikian, teori ini memberikan dasar yang kuat untuk menjelaskan bagaimana keyakinan guru terhadap kemampuan guru dan sikap guru terhadap *bullying* dapat meningkatkan kompetensi profesional guru, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perilaku *bullying*.

2.1.4 Pencegahan Bullying

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yang asal katanya *bully* jika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti menggertak atau mengganggu. Menurut Olweus, *bullying* merupakan suatu perilaku negatif berulang yang bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan oleh orang lain, baik satu atau beberapa orang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya (Stariah & Syarqawi, 2023). Menurut *American Psychiatric Association* (APA) *bullying* adalah perilaku agresif yang dikarakteristikan dengan 3 kondisi yaitu (a) perilaku negatif yang bertujuan untuk merusak atau membahayakan (b) perilaku yang diulang selama jangka waktu tertentu (c) adanya ketidakseimbangan kekuatan atau kekuasaan dari pihak-pihak yang terlibat (Ramadhani, 2022).

Menurut Coloroso dalam Foliadi & Jesica, (2023) *bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara berulang-ulang oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya secara fisik maupun emosional. Rigby dalam Ananda & Marno, (2023) menyatakan, *bullying* merupakan perilaku agresi yang dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus, terdapat kekuatan yang tidak seimbang antara pelaku dan korbannya, serta bertujuan untuk menyakiti dan menimbulkan rasa tertekan bagi korbannya.

Pengertian agresif sendiri adalah suatu serangan, serbuan atau tindakan permusuhan yang ditujukan kepada seseorang atau benda. Sedangkan, agresifitas sendiri adalah kecenderungan habitual (yang dibiasakan) untuk memamerkan permusuhan, dominasi sosial, kekuasaan sosial

secara ekstrem. Berdasarkan penelitian Kalliotis, ia menyatakan bahwa penindasan ini sering terjadi pada lingkungan sekolah yang disebabkan adanya isolasi yang dilakukan oleh teman-teman sebayanya karena perbedaan tingkat sosial dan ekonomi pelajar. (Ananda & Marno, 2023)

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat disimpulkan pengertian *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dengan menggunakan maupun tidak menggunakan alat bantu yang bertujuan agar merasa tertekan baik secara fisik maupun emosional.

Bullying terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor keluarga, teman sebaya, dan sekolah juga dapat membentuk perilaku *bullying* pada remaja, saat ketiga faktor tersebut berjalan dengan tidak kondusif maka remaja akan cenderung melampiaskan gejolak emosinya dalam hal yang negatif, dalam hal ini salah satunya adalah *bullying*. Perilaku *bullying* berkembang dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menyebabkan munculnya *bullying*. *Bullying* dapat disebabkan oleh beberapa faktor *bullying* diantaranya individu, keluarga, sebaya, sekolah dan media. Faktor individu berupa kepribadian, faktor keluarga berupa pendisiplinan anak yang berlebihan atau pertengkaran. Faktor teman sebaya berupa pembiaran pertengkaran sebaya dan faktor sekolah berupa pengawasan disiplin yang lemah seperti bentuk hukuman dari sekolah yang tidak membangun serta juga ada faktor peran media. Semua faktor tersebut yang mengarah pada perilaku *bullying*. (Chaidar & Latifah, 2024)

Menurut Marhaely et al., (2024) pencegahan *bullying* adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mencegah *bullying* tidak terjadi. Tidak bisa dipungkiri *bullying* merupakan permasalahan yang saat ini marak sekali terjadi. Seperti yang telah dijelaskan di atas banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Agar *bullying* tidak semakin marak, maka perlu adanya pencegahan yang dilakukan oleh berbagai pihak. Upaya pencegahan *bullying* melalui edukasi merupakan upaya preventif atas tindakan kekerasan di sekolah. Pencegahan yakni suatu upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam menghindari suatu tindakan kekerasan yang akan terjadi. Model pendidikan berbasis sekolah untuk pencegahan *bullying* menegaskan pentingnya melibatkan seluruh komunitas sekolah dalam upaya pencegahan ini. Dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan staf sekolah, model ini menciptakan lingkungan yang kohesif untuk menghadapi permasalahan *bullying* secara holistic (Rachma, 2022).

Menurut Arwiny & Amrullah, (2023) dalam mencegah lingkungan sekolah yang aman dari *bullying*, ada beberapa indikator antara lain:

- 1) Siswa terjamin rasa aman, nyaman, dan menyenangkan serta bebas dari tindakan kekerasan di lingkungan sekolah.
- 2) Siswa terjamin keamanan, keselamatan dan kenyamanan dalam setiap pembelajaran di sekolah.
- 3) Adanya mekanisme pelaporan kepada orang tua ketika ada tindakan kekerasan yang melibatkan dengan peserta didik.
- 4) Adanya sosialisasi sebagai upaya untuk mencegah perilaku kekerasan

2.1.5 Kompetensi Profesional Guru

Guru mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas maka peningkatan kompetensi dan profesionalitas guru harus selalu ditingkatkan. Kompetensi guru perlu ditingkatkan secara terprogram, berkelanjutan melalui berbagai sistem pembinaan profesi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan guru tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan peran strategis guru terutama dalam pembentukan watak siswa melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di sekolah. (Marjuni, 2016)

Menurut Hamzah B. Uno dalam Sipayun, (2023) kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh guru agar ia dapat melaksanakan tugas

mengajar. Adapun kompetensi profesional mengajar yang harus dimiliki oleh seorang yaitu meliputi kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pembelajaran, serta kemampuan dalam mengembangkan sistem pembelajaran.

Menurut pendapat Soediarto dalam Utami & Hasanah, (2019) guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai beberapa kemampuan yaitu disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik siswa, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, dan pengetahuan terhadap penilaian, serta mampu merencanakan, memimpin guna kelancaran proses pendidikan.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki sebagai dasar dalam melaksanakan tugas profesional yang bersumber dari pendidikan dan pengalaman yang diperoleh. Kompetensi profesional tersebut berupa kemampuan dalam memahami landasan kependidikan, kemampuan merencanakan proses pembelajaran, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, dan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran.

Kemdikbud menyebutkan empat standar kompetensi profesional guru berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, antara lain: (Jamin, 2018)

- a. Pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Kepribadian, meliputi kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, dan menjadi teladan peserta didik. Kemampuan kepribadian memerlukan refleksi dalam menjalankan tanggung jawab sebagai guru sesuai kode etik profesi dan tetap berorientasi pada peserta didik.
- c. Sosial, merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dilakukan dalam pembelajaran dan pengembangan diri.
- d. Profesional, mencakup penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kemampuan penguasaan materi meliputi penetapan tujuan pembelajaran dan pengorganisasian konten pengetahuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

2.1.6 Sikap Guru

Saleh, (2020) sikap merupakan suatu bentuk pendapat individu yang disertai dengan adanya perasaan tertentu, sehingga dapat menimbulkan respon dalam bentuk cara yang telah dipilih individu tersebut. Allport dalam Hartinah et al., (2023) sikap adalah suatu keadaan mental dan syaraf sehubungan dengan kesiapan atau reflek menanggapi, berdasarkan oleh pengalaman dan memiliki pengaruh yang mengarahkan terhadap perilaku.

Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relative tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Sikap mengandung tiga komponen yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan tingkah laku. (Rini et al., 2022)

Guru merupakan seorang yang menjalankan tugas utamanya yakni mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan. Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah pendidikan yang terpicul dipundak orangtua, ini berarti bahwa orang tua telah memberikan amanah atau sebagian tanggung jawabnya kepada guru maka oleh sebab itu guru harus mempunyai perilaku yang baik karena orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya

kesembarangan guru yang tidak profesional. (Shabir, 2015)

Sikap guru terhadap siswa adalah kecenderungan guru untuk bereaksi secara positif atau negatif, mendukung atau tidak mendukung dalam bertindak, berpendapat, memandang, menilai, dan memberikan perlakuan terhadap siswa dalam belajar. Sikap dari seorang guru adalah salah satu faktor yang menentukan bagi perkembangan jiwa siswa. Selanjutnya, karena sikap seorang guru tidak hanya dilihat dalam waktu mengajar saja, tetapi juga dilihat tingkah lakunya dalam lingkungan sekolah. (Kardo & Yuzarion, 2017)

Mengenai komponen sikap, ada tiga macam komponen yaitu kognitif, afektif dan konasi, ketiga ranah tersebut dijabarkan sebagai berikut: (Azhar, 2017)

- 1) Komponen kognitif berhubungan dengan keyakinan (beliefs), ide dan konsep.
- 2) Komponen afektif yang menyangkut emosional seseorang
- 3) Komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku

Banaji dan Heiphetz, dalam Azhar (2017) menjelaskan tiga komponen sikap yang saling menunjang satu sama lain. Pertama, komponen kognitif. Komponen kognitif mencakup penerimaan informasi yang ditangkap oleh panca indera, yang kemudian diproses dan dipersepsikan, dibandingkan dengan data / informasi yang telah dimiliki, diklasifikasikan, lalu disimpan dalam ingatan dan digunakan dalam merespon rangsangan. Kedua, komponen afektif merupakan ungkapan rasa individual terhadap objek sikap serta menyangkut masalah emosi. Problematika emosionalitas inilah biasanya berujung paling dalam terhadap dimensionalitas perubahan-perubahan yang akan merubah sikap seseorang. Ketiga, komponen konatif atau konasi yang merujuk kepada kecenderungan tindakan atau respon individu terhadap objek sikap yang berasal dari masa lalu. Respon yang dimaksud dapat berupa tindakan yang dapat diamati dan dapat berupa niat atau intensi untuk melakukan perbuatan tertentu sehubungan dengan objek sikap.

2.1.7 *Self Efficacy*

Self belief terhadap kemampuan diri dalam teori Sosial Kognitif disebut sebagai *self efficacy* (efikasi diri). Konstruk *self efficacy* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1977 oleh Albert Bandura, beliau merupakan pelopor yang memperkenalkan teori ini dalam jurnal "A Psychological Review" dan telah mendapat perhatian dan penelitian yang terus-menerus dari para ilmuwan. Penelitian tentang konstruk ini telah menghasilkan ribuan tulisan dalam berbagai bentuk penerbitan seperti jurnal, buku, maupun penelitian-penelitian di lingkungan universitas. Hasil-hasil penelitian *self efficacy* menunjukkan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap perilaku dan kinerja seseorang (Lianto, 2017).

Griffin dan Moorhead dalam Ariani, (2021) juga mengungkapkan bahwa efikasi diri dapat meninjau sejauh mana individu percaya dapat mencapai tujuannya bahkan walaupun jika pernah gagal melakukannya di waktu yang lalu. Pendapat lain dikemukakan oleh Robbins dan Judge bahwa efikasi diri merujuk pada keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas, dalam hal ini semakin tinggi efikasi dirinya maka semakin yakin atau percaya mampu meraih keberhasilan (Ariani, 2021). Banyaknya penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *self efficacy* terbukti secara signifikan mempengaruhi pilihan karir, kinerja, dan kegigihan.

Sementara itu, *self efficacy* seorang guru adalah keyakinan atas kemampuan dirinya untuk memperngaruhi performa peserta didiknya. Peserta didik memerlukan dukungan eksternal ketika kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mencapai akhir pembelajaran yang maksimal. *Self efficacy* mengajar yang ada dalam diri guru adalah penilaian tentang kemampuannya untuk mengorganisasikan dan melaksanakan serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk dapat melakukan pembelajaran yang berhasil. (Metanfanuan, 2023)

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* guru merupakan suatu keyakinan guru terhadap kapabilitasnya dalam menghadapi situasi tertentu, memecahkan masalah yang ada, dan menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kemandirian anak baik itu

kemandirian fisik dan fungsi tubuh, emosional, maupun intelektual peserta didik dengan caranya sendiri untuk mencapai keberhasilan yang diharapkan. *Self efficacy* setiap guru berbeda-beda, kondisi fisiologis mempengaruhinya dalam menghadapi kegagalan, kecemasan, kelelahan atau kesedihan, jika guru dapat mengontrol diri, masalah, dan situasi yang menghambat, maka hal tersebut akan mendorong dirinya dalam menyelesaikan tugas untuk mencapai keberhasilan. Guru yang mempunyai *self efficacy* tinggi cenderung terlihat semangat dalam mengerahkan segala potensi yang ada dalam dirinya untuk mencapai keberhasilannya. Begitupun sebaliknya, *self efficacy* rendah akan membuat guru mudah menyerah, bingung, dan tidak semangat menghadapi *problem* yang ada di sekolah. Tanpa *self efficacy* seseorang bahkan enggan melakukan suatu tindakan.

Menurut Utami & Hasanah, (2019) *self efficacy* guru dapat dilihat dari tiga aspek penting, yaitu level, strength, dan generality. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing aspek:

1. Aspek Level (Tingkat)

Aspek level mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini seorang guru mampu untuk diatasi. Guru dengan *self efficacy* yang tinggi akan percaya diri dalam menghadapi tantangan yang lebih sulit, termasuk tugas-tugas yang kompleks seperti menangani kasus *bullying* atau mengelola siswa dengan karakter yang berbeda. Sebaliknya, guru dengan *self efficacy* yang rendah cenderung merasa ragu dalam menghadapi situasi yang menantang dan mungkin hanya nyaman dengan tugas-tugas yang mudah.

2. Aspek Strength (Kekuatan)

Aspek strength mengacu pada keyakinan seorang guru terhadap kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas yang dihadapi. Semakin kuat keyakinan seorang guru, semakin besar kemungkinannya untuk tetap gigih dalam menyelesaikan masalah meskipun dihadapkan pada kesulitan. Guru dengan *self-efficacy* yang kuat tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan dalam pencegahan *bullying*, sedangkan guru dengan keyakinan yang lemah cenderung mundur ketika menghadapi tantangan.

3. Aspek Generality (Generalisasi)

Aspek generality berkaitan dengan sejauh mana keyakinan diri seorang guru berlaku dalam berbagai situasi atau konteks. Guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi pada aspek generality cenderung yakin bahwa kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas tertentu dapat diterapkan dalam berbagai situasi lain. Misalnya, seorang guru yang merasa yakin dapat menangani *bullying* di kelas tertentu juga akan merasa mampu menangani *bullying* di seluruh lingkungan sekolah.

Ketiga aspek ini sangat penting dalam menentukan sejauh mana guru merasa mampu menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas terkait dengan pencegahan *bullying*. Guru dengan level, strength, dan generality yang tinggi akan lebih efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari *bullying*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai langkah awal dalam memahami lebih lanjut mengenai pengaruh kompetensi profesional guru, sikap guru, dan *self efficacy* terhadap pencegahan *bullying* di sekolah, penting untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas topik serupa. Tabel berikut ini merupakan penelitian terdahulu yang ditemukan oleh peneliti:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Choi et al., (2016)	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat efikasi diri guru sekolah	Metode yang digunakan adalah analisis korelasi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri perilaku guru memiliki rata-rata tertinggi, diikuti oleh efikasi diri kognitif dan emosional. Namun, tingkat persetujuan siswa dan orang tua

No	Nama dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		menengah di Malaysia dalam menghadapi <i>bullying</i> , meliputi aspek perilaku, kognitif, dan emosional.		terhadap efektivitas perilaku guru dalam menangani <i>bullying</i> masih tergolong rendah. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan efikasi dalam menangani <i>bullying</i> .
2	Rahman, (2017)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengaruh <i>self efficacy</i> guru terhadap pengendalian <i>bullying</i> di sekolah.	Metode yang digunakan adalah deskripsi kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat <i>self-efficacy</i> guru (perilaku, kognitif, dan emosional) berpengaruh dalam menangani <i>bullying</i> di sekolah.
3	Luca, (2019)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi apakah hubungan antara karakteristik individual guru, seperti, dengan di sekolah dimediasi oleh intervensi guru saat terjadi insiden <i>bullying</i> .	Metode analisis yang digunakan adalah <i>path analysis</i>	Hasil penelitian menyatakan kompetensi guru dalam menangani <i>bullying</i> , Kepuasan kerja, dan <i>self-efficacy</i> berpengaruh terhadap <i>bullying</i> disekolah.
4	Beran, (2020)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sikap guru prajabatan terhadap <i>bullying</i> di sekolah.	Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif.	Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar calon guru memiliki sikap negatif terhadap <i>bullying</i> , namun kurang dari 10% merasa cukup siap untuk menangani masalah ini. Analisis komponen dari survei ini mengidentifikasi empat faktor utama: komitmen guru, komitmen sistem, kepedulian guru, dan kepercayaan diri guru.
5	Sung, (2021)	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait dengan kompetensi guru dalam melakukan intervensi langsung terhadap <i>bullying</i> di sekolah.	Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara.	Hasil penelitian menyatakan bahwa kompetensi guru memiliki pengaruh terhadap kasus <i>bullying</i> di sekolah.
6	(Fischer, 2021)	Penelitian bertujuan untuk melihat peran efikasi diri guru terhadap <i>bullying</i> di sekolah.	Metode penelitian yang digunakan adalah systematic review.	Hasil penelitian menemukan bahwa hubungan antara <i>self efficacy</i> guru dengan langkah-langkah pencegahan yang mereka lakukan, perilaku <i>bullying</i> siswa.
7	Aalst, (2022)	Penelitian ini bertujuan untuk memahami	Metode analisis yang digunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>bullying</i> dan viktimisasi berkaitan dengan penurunan harga diri siswa,

No	Nama dan Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		bagaimana efikasi diri guru dalam menangani dinamika sosial dan membangun hubungan yang positif dengan siswa dapat menangani <i>bullying</i> .	adalah analisis regresi linier berganda	sementara hubungan siswa-guru yang baik mampu meningkatkan harga diri siswa, terutama bagi mereka yang menjadi korban <i>bullying</i> . Selain itu, efikasi diri guru dalam campur tangan terkait perilaku siswa ternyata berhubungan dengan rendah kasus <i>bullying</i> di sekolah.
8	(Dawes, 2023)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efikasi diri guru dalam menangani dinamika sosial dan hubungan guru-siswa memengaruhi harga diri siswa secara langsung, serta mengurangi dampak negatif <i>bullying</i> .	Metode yang digunakan adalah analisis regresi berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>bullying</i> dan viktimisasi berhubungan negatif dengan harga diri siswa. Hubungan guru-siswa yang baik, seperti yang dirasakan siswa, terkait dengan peningkatan harga diri pada semua siswa, terutama pada korban <i>bullying</i> . Namun, hubungan ini justru menurunkan harga diri siswa yang menjadi pelaku <i>bullying</i> . Efikasi diri guru hanya terkait dengan harga diri yang lebih rendah pada pelaku <i>bullying</i> .
9	Dawes, (2023)	Penelitian ini meneliti topik tersebut melalui tinjauan sistematis yang menilai pengetahuan, sikap, rasa tanggung jawab, dan tingkat kepercayaan diri guru prajabatan dalam menangani <i>bullying</i> .	Metode penelitian yang digunakan adalah systematic review.	Hasilnya menunjukkan bahwa hanya sedikit guru prajabatan yang memahami ciri-ciri utama <i>bullying</i> . Mengenai sikap mereka terhadap <i>bullying</i> , kebanyakan guru prajabatan merasa prihatin dengan masalah ini, namun sebagian masih menganggap <i>bullying</i> sebagai bagian normal dari proses tumbuh dewasa.
10	Susanti & Sofiana, (2023)	Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam mengatasi <i>bullying</i> pada siswa kelas lima di SD Negeri 3 Srobyong Mlonggo Jepara.	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas lima di SD Negeri 3 Srobyong Mlonggo Jepara berperan sebagai mediator dengan memberi nasihat pada pelaku <i>bullying</i> , pembimbing untuk membantu siswa mengenali potensinya, pengelola kelas yang menjaga disiplin, koordinator dalam mengatur tugas dan jadwal, serta evaluator untuk menilai dan memperbaiki masalah yang muncul.

2.3 Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pencegahan *Bullying*

Sikap guru terhadap *bullying* sangat menentukan dalam mencegah tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Guru yang memiliki sikap positif dan proaktif terhadap isu *bullying* cenderung mampu menciptakan suasana kelas yang aman, sehingga siswa merasa terlindungi dan didukung. Sikap seperti ini juga membentuk norma kelas yang tidak mentolerir perilaku agresif, yang penting dalam mengurangi frekuensi dan intensitas *bullying*. (Dawes, 2023)

Penelitian sebelumnya mendukung pengaruh sikap guru dalam pencegahan *bullying*.

Studi oleh Beran, (2020) menemukan bahwa sikap positif guru dalam menangani *bullying* berperan signifikan dalam menekan angka kejadian *bullying*. Guru yang responsif terhadap tindakan *bullying* dapat mencegah perkembangan perilaku tersebut di kalangan siswa, menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi semua.

Berdasarkan keterkaitan variabel yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diajukan pengembangan hipotesis sebagai berikut:

H1: sikap guru memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan *bullying*.

2.3.2 Pengaruh Self Efficacy Guru Terhadap Pencegahan Bullying

Self efficacy atau keyakinan diri guru terhadap kemampuannya dalam mengelola kelas berperan penting dalam pencegahan *bullying*. Guru yang memiliki *self efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menghadapi situasi sulit, termasuk menangani tindakan *bullying*. Keyakinan ini membantu guru dalam mengambil tindakan yang tepat dan cepat saat *bullying* terjadi, serta mengembangkan strategi pencegahan yang efektif. (Fischer, 2021)

Dukungan penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi *self efficacy* guru terhadap pencegahan *bullying*. Studi oleh Aalst, (2022) menyatakan bahwa guru dengan *self efficacy* tinggi lebih efektif dalam mengendalikan situasi kelas dan mencegah perilaku negatif. Selain itu, penelitian oleh Choi et al., (2016) menunjukkan bahwa guru dengan tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih aktif dalam menangani kasus *bullying*, yang secara signifikan mengurangi insiden tersebut di sekolah. Berdasarkan keterkaitan variabel yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diajukan pengembangan hipotesis sebagai berikut:

H2: *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan *bullying*.

2.3.3 Pengaruh Sikap Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru

Sikap guru tidak hanya memengaruhi hubungan mereka dengan siswa, tetapi juga berdampak pada pengembangan kompetensi profesional. Guru yang memiliki sikap positif terhadap profesinya akan lebih terdorong untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Sikap ini mendorong guru untuk terus belajar dan meningkatkan kompetensi profesional mereka demi memberikan pengajaran yang berkualitas. (Susanti & Sofiana, 2023)

Penelitian oleh Luca, (2019) menunjukkan bahwa sikap positif guru terhadap pekerjaannya berkorelasi positif dengan peningkatan kompetensi profesional. Guru yang memiliki sikap positif terhadap pengembangan diri cenderung lebih berhasil dalam meningkatkan kompetensi profesional mereka melalui berbagai pelatihan dan pembelajaran mandiri.

Berdasarkan keterkaitan variabel yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diajukan pengembangan hipotesis sebagai berikut:

H3: sikap guru memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru.

2.3.4 Pengaruh Self Efficacy Guru Terhadap Kompetensi Profesional Guru

Self efficacy atau keyakinan diri guru dalam menjalankan tugasnya juga berdampak pada pengembangan kompetensi profesional. Guru dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih aktif dalam mencari peluang untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan profesional mereka. Kepercayaan diri ini mendorong mereka untuk mengikuti pelatihan, belajar dari rekan sejawat, dan mengimplementasikan metode pengajaran baru dengan lebih percaya diri. (Aalst et al., 2021)

Penelitian mendukung pengaruh *self efficacy* terhadap kompetensi profesional guru. Beran, (2020) menemukan bahwa *self efficacy* guru terkait erat dengan keinginan mereka untuk terus meningkatkan kompetensi profesional. Guru dengan *self efficacy* tinggi lebih termotivasi untuk mengembangkan keterampilan mereka, yang berdampak positif pada kualitas pengajaran.

Berdasarkan keterkaitan variabel yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diajukan pengembangan hipotesis sebagai berikut:

H4: *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru.

2.3.5 Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Pencegahan *Bullying*

Menurut Sung, (2021) kompetensi profesional guru memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari *bullying*. Guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi lebih mampu mengelola kelas dengan efektif dan menghadapi situasi yang kompleks, termasuk mencegah terjadinya *bullying*. Kompetensi ini memungkinkan guru menerapkan strategi yang tepat untuk menekan perilaku *bullying* dan membangun suasana kelas yang kondusif.

Penelitian sebelumnya mendukung pengaruh kompetensi profesional guru terhadap pencegahan *bullying*. Studi oleh Luca, (2019) menemukan bahwa guru yang memiliki kompetensi tinggi dalam manajemen kelas lebih efektif dalam mengurangi insiden *bullying*. Penelitian lain oleh Sung, (2021) juga menunjukkan bahwa kompetensi profesional yang kuat pada guru membantu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan minim perilaku agresif.

Berdasarkan keterkaitan variabel yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diajukan pengembangan hipotesis sebagai berikut:

H5: kompetensi profesional guru memiliki pengaruh positif terhadap pencegahan *bullying*.

2.3.6 Sikap Guru Terhadap Pencegahan *Bullying* Melalui Kompetensi Profesional Guru

Sikap guru dalam menangani *bullying* sangat dipengaruhi oleh seberapa baik mereka menguasai kompetensi profesional. Kompetensi profesional mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang harus dimiliki guru untuk mendukung lingkungan belajar yang positif dan bebas dari kekerasan. Ketika seorang guru memiliki kompetensi profesional yang kuat, ia lebih mungkin memahami tanda-tanda *bullying*, mengenali potensi dampaknya, serta merespon secara efektif untuk mencegah dan mengatasi insiden *bullying*. Dengan demikian, hipotesis ini berfokus pada hubungan antara sikap guru dalam mencegah *bullying* dan tingkat kompetensi profesional mereka yang mampu memengaruhi tindakan dan respons yang diberikan dalam situasi terkait *bullying* di sekolah. (Luca, 2019)

Penelitian sebelumnya mendukung pernyataan ini adalah Beran, (2020) menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi profesional yang tinggi lebih mampu merespons *bullying* secara proaktif dan efektif. Kompetensi dalam pengelolaan kelas, pemahaman terhadap perilaku siswa, serta keahlian dalam strategi intervensi menjadi faktor penting dalam pencegahan *bullying*. Guru yang terlatih dalam menangani perilaku siswa memiliki kecenderungan untuk bersikap lebih positif terhadap pencegahan *bullying*, dibandingkan dengan guru yang kurang kompeten dalam bidang tersebut.

Berdasarkan keterkaitan variabel yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diajukan pengembangan hipotesis sebagai berikut:

H6: kompetensi profesional guru memediasi pengaruh sikap guru terhadap pencegahan *bullying*

2.3.7 *Self Efficacy* Terhadap Pencegahan *Bullying* Melalui Kompetensi Profesional Guru

Efikasi diri terhadap pencegahan *bullying* melalui kompetensi profesional guru didasarkan pada keyakinan bahwa guru yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung lebih efektif dalam menghadapi dan mencegah kasus *bullying* di lingkungan sekolah. *Self-efficacy* guru merujuk pada keyakinan guru terhadap kemampuan mereka sendiri untuk mengelola lingkungan belajar yang positif, menangani konflik, dan memberikan perlindungan kepada siswa. Dengan efikasi diri yang tinggi, guru memiliki keberanian dan keterampilan yang lebih baik dalam mengidentifikasi tanda-tanda *bullying* serta mengambil tindakan yang sesuai. Kompetensi profesional, termasuk kemampuan untuk merencanakan, mengelola, dan mengevaluasi pembelajaran, berperan penting dalam memperkuat efikasi diri guru, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap upaya pencegahan *bullying* secara efektif. (Rahman, 2017)

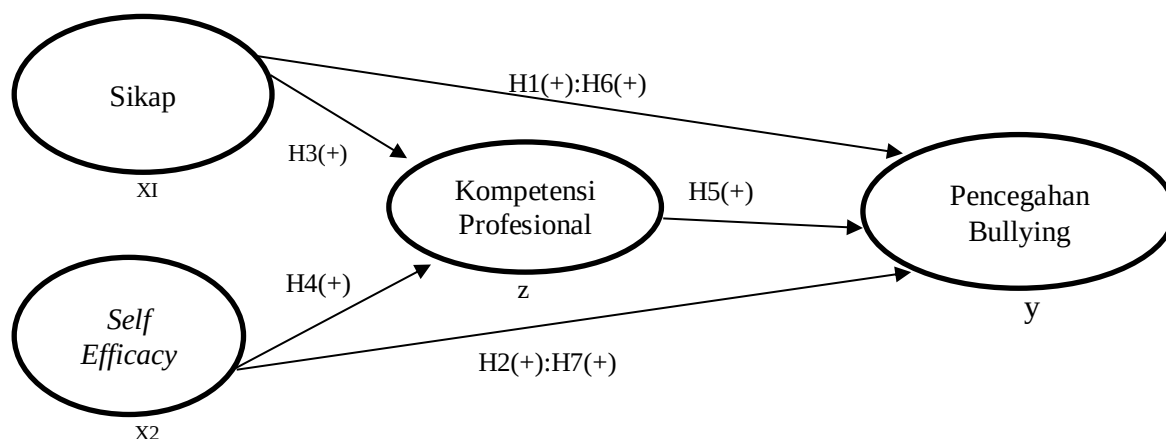
Studi yang mendukung keterkaitan antara *self-efficacy* guru dan pencegahan *bullying* menunjukkan bahwa guru dengan efikasi diri tinggi lebih responsif dan proaktif dalam menangani *bullying*. Penelitian oleh Luca, (2019) menunjukkan bahwa guru yang percaya diri

dalam kemampuan mereka cenderung mengambil sikap tegas terhadap perilaku *bullying* dan melibatkan strategi intervensi. Guru dengan kompetensi profesional yang baik, ditambah dengan efikasi diri tinggi, mampu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, sehingga meminimalisir insiden *bullying* di sekolah.

Berdasarkan keterkaitan variabel yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diajukan pengembangan hipotesis sebagai berikut:

H7: kompetensi profesional guru memediasi pengaruh *self efficacy* terhadap pencegahan bullying

2.4 Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada filsafat positivisme, bertujuan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan mengumpulkan data melalui instrumen penelitian dan melakukan analisis data (Sugiyono, 2019). Rancangan penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel bebas terhadap satu variabel terikat yaitu profesional dan *self efficacy* melalui dua variabel intervensi yaitu kompetensi dan pencegahan *bullying*.

3.2 Populasi

Menurut Sugiyono, (2019) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi ini ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Di dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh guru di sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang yang berjumlah 81 guru.

3.3 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut Sugiyono, (2019) sampel adalah sebagian dari populasi. Artinya tidak ada nada sampel jika tidak ada populasi. Sampel penelitian ini adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat diwakili seluruh populasi. Menurut Sugiyono, (2019) teknik sampling sangat diperlukan dalam sebuah penelitian karena hal ini digunakan untuk menentukan siapa saja anggota dari populasi yang hendak dijadikan sampel. Untuk itu teknik sampling harus secara jelas tergambar dalam rencana penelitian sehingga jelas dan tidak membingungkan ketika terjun di lapangan. Tujuan sampling adalah untuk menghemat biaya, waktu, dan tenaga. Namun sampling harus dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat menggambarkan populasi yang sebenarnya.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini didapat dengan teknik pengambilan sampel (teknik sampling) *Nonprobability Sampling* dengan Sampling Jenuh. Peneliti menggunakan teknik sampling ini karena jumlah populasi sebanyak 81 orang. Menurut Sugiyono, (2019), sampling jenuh ialah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal juga dengan istilah sensus. Sampling jenuh dilakukan dengan sampel 81 Guru SMP Institut Indonesia Semarang.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Pengukuran masing-masing variable yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konsep	Indikator	Skala Pengukuran
Sikap guru (X1)	Sikap ini ditunjukkan dalam berbagai kualitas dan intensitas yang berbeda dan bergerak secara kontinyu dari positif melalui areal netral ke arah negatif. Kualitas sikap digambarkan sebagai valensi positif menuju negatif, sebagai hasil penilaian terhadap obyek tertentu. (Azhar, 2017)	1. Komponen kognitif 2. Komponen afektif 3. Komponen konasi (Azhar, 2017)	1-5
<i>Self efficacy</i> (X2)	<i>Self efficacy</i> seorang guru adalah keyakinan atas kemampuan dirinya untuk memengaruhi performa peserta didiknya. (Utami & Hasanah, 2019)	1. Level 2. Strength 3. Generality (Utami & Hasanah, 2019)	1-5
Kompetensi profesional guru (Z)	Kompetensi profesional guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mampu jabatan sebagai seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya. (Jamin, 2018)	1. Pedagogik 2. Kepribadian 3. Sosial 4. Profesional (Jamin, 2018)	1-5
Pencegahan <i>bullying</i> (Y)	Pencegahan <i>bullying</i> adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk	1. Siswa terjamin rasa aman, nyaman dan menyenangkan serta	1-5

Variabel	Definisi Konsep	Indikator	Skala Pengukuran
	mencegah <i>bullying</i> tidak terjadi. Upaya pencegahan <i>bullying</i> melalui edukasi merupakan upaya preventif atas tindakan kekerasan di sekolah. Pencegahan yakni suatu upaya yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam menghindari suatu tindakan kekerasan yang akan terjadi. (Marhaely et al., 2024)	bebas dari tindakan kekerasan di lingkungan sekolah. 2. Siswa terjamin keamanan, keselamatan dan kenyamanan dalam setiap pembelajaran di sekolah. 3. Adanya mekanisme pelaporan kepada orang tua ketika ada tindakan kekerasan yang melibatkan dengan peserta didik. 4. Adanya sosialisasi sebagai upaya untuk mencegah perilaku kekerasan (Arwiny & Amrullah, 2023)	

3.5 Jenis Dan Sumber Data

Data primer pada penelitian ini diperoleh dari pengisian kuisioner oleh guru sekolah Yayasan Institut Indonesia Semarang. Sumber data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari internet, jurnal atau buku-buku yang menjelaskan tentang kompetensi profesional guru, sikap guru, *self efficacy*, dan pencegahan *bullying* serta contoh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.6 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Partial Least Square (PLS). Dalam upaya mengolah data serta menarik kesimpulan maka peneliti menggunakan program Smart PLS 3.0. Penelitian ini melakukan dua kali proses analisis data di mana digunakan untuk menguji hipotesis dengan *Partial Least Square* (PLS).

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk memberikan gambaran tentang variabel-variabel penelitian yang diteliti. Dalam penelitian ini variabel yang berlaku sebagai variabel bebas yaitu Sikap Guru (X1) dan *Self Efficacy* Guru (X2), variabel terikat yaitu Pencegahan Bullying (Y), dan variabel intervening yaitu Kompetensi Profesional Guru (Z).

3.6.2 Partial Least Square (PLS)

Partial Least Square (PLS) adalah model persamaan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. PLS mulai pertama kali diperkenalkan di bidang *chemometrics* (*computational chemistry*) pada tahun 1960an oleh Herman Wold seorang ahli ekonometrika (Ghozali, 2016). Menurut Ghozali, (2016) prediksi dalam PLS yakni mendefinisikan variabel independen adalah linier agregat dari indikator-indikatornya. *Weight estimate* untuk menciptakan komponen skor variabel didapat berdasarkan bagaimana inner model (model struktural yang menghubungkan antar variabel) dan outer model (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah residual variance dari variabel dependen.

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga. Pertama,

adalah weight estimate yang digunakan untuk menciptakan skor variabel. Kedua, mencerminkan estimasi jalur (path estimate) yang menghubungkan variabel, antar variabel dan indikatornya (loading). Ketiga, berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel. Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi beberapa tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi. Tahap pertama, menghasilkan weight estimate dan tahap kedua menghasilkan estimasi untuk inner model dan outer model (Ghozali, 2016).

Analisis pada *Partial Least Square* (PLS) dilakukan dengan beberapa tahap, yakni:

1. Pengujian *Outer Model* atau Model Pengukuran

Analisa outer model digunakan untuk menguji pengukuran yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran yang valid. Analisa outer model ini menjelaskan hubungan antar variabel dengan indikator-indikatornya atau dapat dikatakan bahwa outer model mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabelnya. Analisis outer model dapat dilihat dari beberapa indikator, yakni:

a. *Convergent Validity*

Convergent validity dari model pengukuran dengan model reflektif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score atau *component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Ukuran reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,60 dianggap cukup (Ghozali, 2016).

b. *Discriminant Validity*

Discriminant validity dari model pengukuran dengan reflektif indikator dinilai berdasarkan cross loading pengukuran dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka akan menunjukkan bahwa konstruk variabel memprediksi ukuran pada blok yang lebih baik daripada ukuran blok lainnya (Ghozali, 2016).

c. *Composite Reliability*

Composite reliability yang mengukur suatu konstruk dapat dievaluasi dengan dua macam ukuran yaitu internal consistency dan Cronbach's Alpha (Ghozali, 2016). Pada uji Cronbach's Alpha nilai yang diharapkan adalah lebih dari 0,6 untuk semua konstruk.

d. *Average Variance Extracted* (AVE)

Metode lain untuk menilai discriminant validity adalah membandingkan nilai *square root of Average Variance Extracted* (AVE) setiap konstruk dengan korelasi antara konstruk lainnya dalam model. Jika nilai akar AVE setiap konstruk lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model, maka dikatakan memiliki nilai discriminant validity yang baik. Pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reabilitas *component score* variabel dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan *composite reliability*. Direkomendasikan nilai AVE harus lebih besar 0,50 (Ghozali, 2016). Menurut Ghozali, (2016) uji yang dilakukan di atas merupakan uji pada outer model untuk indikator reflektif. Untuk indikator formatif dilakukan pengujian yang berbeda. Uji untuk indikator formatif yaitu:

1) *Significance of weights*, nilai *weight* indikator formatif dengan konstruknya harus signifikan.

2) *Multicollinearity*

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam model dengan melihat dengan cara

sebagai berikut:

- a) Dilihat dari nilai VIF (Variance Inflation Factor) Jika dalam model memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 berarti data tidak ada masalah multikolinearitas.
- b) Dilihat dari nilai Tolerance Jika dalam model memiliki nilai tolerance $< 0,10$ maka dikatakan terdapat masalah multikolinearitas dan jika sebaliknya nilai tolerance $> 0,10$ maka dapat dikatakan model tidak terdapat masalah multikolinearitas.

2. *Inner Model* (model Struktural)

Inner model untuk menguji hubungan antara konstruk laten. Ada beberapa uji untuk model struktural yaitu *R Square* pada konstruk endogen, *estimate for path coefficients*, *effect size (f square)*, *prediction relevance (Q Square)* atau dikenal dengan *stone-geisser's*.

3.6.3 Pengujian Hipotesis

3.6.3.1 Uji Simultan (Uji F)

Peneliti menentukan bahwa tingkat signifikan untuk pengujian F (model) sebesar 0,05 sehingga Model diterima jika tingkat sig $< 5\%$ atau 0,05. Model ditolak jika tingkat sig $> 5\%$ atau 0,05 artinya jika model diterima maka variabel independen selaku simultan mempengaruhi variabel dependen. Melainkan apabila model ditolak maka, selaku simultan variabel dependen tidak mempengaruhi variabel dependennya. Pengukuran dalam uji F dalam bentuknya dengan menimbang F hitung serta F tabel dalam derajat signifikan 95% ($\alpha = 0,05$). H_0 : Terdapat bentuk dalam model regresi yang tidak dapat menggambarkan bentuk dari model regresi selaku menyeluruh. H_1 : Tidak terdapat bentuk dalam model regresi yang dapat menggambarkan variabel bebas selaku menyeluruh (Ghozali, 2016). Apabila hasil perhitungan menunjukkan :

- 1) F hitung $>$ F tabel dengan probabilitas kesalahan kurang dari 5 % bermakna H_0 dinyatakan ditolak serta H_1 diterima.
- 2) F hitung $\leq$ F tabel dengan probabilitas kesalahan lebih dari 5 % bermakna H_0 dinyatakan diterima serta H_1 ditolak.

3.6.3.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Melakukan uji koefisien determinasi agar mampu mengetahui kebaikan model regresi dalam memperkirakan variabel dependen. Tingginya nilai koefisien determinasi memperlihatkan bertambah baik pula kemampuan independen dalam memperjelas variabel dependen (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi (R^2) ialah menilai seberapa jauh kesanggupan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang minim artinya kesanggupan variabel-variabel independen dalam memperjelas variabel-variabel dependen sangat terbatas. Adapun kriteria pengujian koefisien determinasi ialah sebagai berikut : (a) Ketika nilai R^2 diatas 0,5 maka dapat dinyatakan baik, (b) Ketika nilai R^2 dibawah 0,5 maka dikatakan kurang baik.

3.6.3.3 Uji Parsial (Uji T)

Uji T atau parsial dipakai guna memahami seberapa besar dampak variabel independen atas dependen. Uji t memiliki ketentuan nilai signifikan $< 0,05$. Adapun kriteria untuk pengujian hipotesis dengan memakai uji t yaitu nilai signifikan $< 0,05$ maka asumsi dapat diterima dan mengartikan jika variabel independen memberikan pengaruh secara signifikan pada variabel dependen (Ghozali, 2016). Ketentuan yang ditetapkan dalam riset ini adalah signifikan 5% ($\alpha = 0,05$), syaratnya :

- 1) Apabila nilai signifikan $> 0,05$ dapat dikatakan menerima H_0 dan dapat diartikan tidak ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- 2) Apabila nilai signifikan $< 0,05$ dapat dikatakan menolak H_0 serta terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel Terikat.